



Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenore dengan Perilaku Penanganan Dismenore pada Remaja Putri di Desa Karanggintung

Dewi Ambarwati ¹, Hestiyah ²

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dwambarwt@gmail.com

Info Artikel : Diterima Desember 2021 ; Disetujui Januari 2022 ; Publikasi Januari 2022

ABSTRAK

Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di dunia mengalami dismenore. Hasil penelitian di Amerika untuk kejadian dismenore sekitar 60%, Swedia 72% dan di Indonesia 55%. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di desa Karanggintung. penelitian yaitu penelitian survey deskriptif dengan pendekatan kuantitatif desain cross sectional. Sampel dengan teknik total sampling yaitu semua remaja putri yang mengalami dismenore di Desa Karanggintung sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku penanganan dismenore. penelitian yaitu umur remaja putri mayoritas pada remaja madya (14-16 tahun) berjumlah 18 responden (51,4%), pendidikan mayoritas pada pendidikan rendah berjumlah 22 responden (62,8%), pengetahuan tentang dismenore mayoritas pada pengetahuan cukup berjumlah 25 responden (71,4%), perilaku penanganan dismenore mayoritas pada perilaku kurang berjumlah 33 responden (94,3%). Pengetahuan baik tentang dismenore dengan perilaku kurang dalam penanganan dismenore berjumlah 1 responden (100%). Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintung.

Kata Kunci: Dismenore, Pengetahuan, Perilaku Penanganan, Remaja.

ABSTRACT

The incidence of dysmenorrhea in the world is very large, on average more than 50% of women in the world experience dysmenorrhea. The results of research in America for the incidence of dysmenorrhea about 60%, Sweden 72% and in Indonesia 55%. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge about dysmenorrhea and the behavior of handling dysmenorrhea in adolescent girls in the village of Karanggintung. The research method is descriptive survey research with a quantitative approach with cross sectional design. The sample with total sampling technique is that all young women who experience dysmenorrhea in Karanggintung Village are 35 people. The research instrument is a questionnaire to measure the level of knowledge and behavior in handling dysmenorrhea. The results of the study are the age of the majority of young women in middle teens (14-16 years) totaling 18 respondents (51.4%), the majority of education in low education amounting to 22 respondents (62.8%), the majority of knowledge about dysmenorrhea in sufficient knowledge amounting to 25 respondents (71.4%), the majority of the behavior in handling dysmenorrhea was 33 respondents (94.3%). Good knowledge about dysmenorrhea with poor behavior in handling dysmenorrhea amounted to 1 respondent (100%). There is a relationship between the level of knowledge about dysmenorrhea with the behavior of handling dysmenorrhea in adolescent girls in Karanggintung Village.

Keywords: *Dysmenorrhea, Knowledge, Handling Behavior, Adolescent.*

PENDAHULUAN

Menurut Marlia (2019), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, terjadi perubahan baik dari fisik, psikologis sosial, intelektual maupun pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan seksual ditandai dengan mengalami menstruasi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan diikuti dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan seks sekunder¹.

Pengetahuan didapatkan dari informasi baik secara lisan, tertulis serta melihat dari kenyataan dengan mendengar radio, melihat televisi, serta di peroleh dari pengalaman berdasarkan pemikiran kritis. Individu yang kurang memahami pengetahuan dismenore kemungkinan besar akan mudah mengalami dismenore serta dapat mempengaruhi perilakunya. Perilaku tersebut tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal, sehingga pengetahuan ini akan mendorong individu melakukan perilaku dalam menghadapi dismenore. Pengetahuan yang baik tentang dismenore tentunya akan meningkatkan perilaku yang baik pula dalam penanganan dismenore, begitupula sebaliknya jika pengetahuan kurang tentang dismenore tentu perilaku dalam penanganan dismenore juga akan buruk.

Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di dunia mengalami dismenore. Hasil penelitian di Amerika untuk kejadian dismenore sekitar 60%, Swedia 72% dan di Indonesia 55% (Dian, 2018). Penelitian di Amerika Serikat mengatakan bahwa dismenore dialami oleh 30-50% wanita usia reproduksi dan 10-15% kehilangan kesempatan kerja, mengganggu kegiatan belajar di sekolah dan kehidupan keluarga.

Menurut Putinah (2019), kondisi di Indonesia lebih banyak perempuan yang mengalami dismenore tidak berkonsultasi ke tenaga kesehatan seperti dokter, bidan dan lain-lain. Biasanya disebabkan oleh rasa malu untuk ke tenaga kesehatan dan cenderung meremehkan penyakit sehingga membuat data penderita penyakit tertentu di Indonesia tidak dapat dipastikan secara mutlak. Jumlah penderita yang ada dilahan atau lapangan selalu lebih banyak dari laporan yang bisa di klaim oleh Dinas Kesehatan dan instansi terkait².

Angka kejadian dismenore di Indonesia masih cukup tinggi sekitar 55%, namun yang berobat ke pelayanan kesehatan sangatlah sedikit, yaitu hanya 1%-2% saja. Sedangkan Menurut Nurjannah (2018), di Indonesia angka kejadian dismenore tipe primer sekitar 54,89%, sisanya tipe dismenore sekunder. Prevalensi dismenore yang terjadi pada remaja putri sekitar 43% sampai 93%, dimana sekitar 74-80% dismenore ringan. Untuk kejadian endometriosis pada remaja dengan nyeri panggul sekitar 25-38% dan endometriosis sekitar 67% pada kasus di laparoskop⁴.

Dampak yang ditimbulkan pada saat

dismenore yaitu fisik yang lemah, kurang gerak dan stress. Nyeri yang dirasakan sebelum dan selama menstruasi sering kali disertai mual, pusing dan lemas. Remaja putri yang mengalami dismenore biasanya banyak yang tidak berangkat ke sekolah, sehingga aktivitas pembelajaran bisa terganggu, konsentrasi bisa menurun, serta materi yang diberikan selama pembelajaran yang berlangsung tidak bisa dipahami oleh remaja putri yang mengalami dismenore.

Hasil studi pendahuluan di bidan Ummu didapatkan hasil remaja putri yang mengalami dismenore sebanyak 8% atau 35 remaja. Bidan Ummu juga menyampaikan bahwa dari beberapa remaja putri tersebut setiap bulan datang ke PKD Karanggintung untuk melakukan konsultasi terkait keluhan dismenore yang dialami. Bidan memberikan edukasi terkait dismenore dan cara penanganan secara mandiri yang dapat dilakukan oleh para remaja putri yang mengalami dismenore. Selain itu, Bidan Ummu juga memberikan obat pereda nyeri (analgetik) untuk mengurangi nyeri dismenore yang dialami remaja putri.

Upaya penanganan dismenore yang dilakukan sebagian remaja putri antara lain mengoleskan minyak kayu putih, tiduran, minum obat pengurang rasa sakit, dan beranggapan bahwa nyeri ini akan hilang setelah wanita menikah serta sebagian lagi hanya membiarkan gejala tersebut karena terbatasnya informasi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang menstruasi dan dismenore. Dalam kehidupan bermasyarakat, permasalahan mengenai menstruasi masih dianggap hal yang tabu, masyarakat beranggapan bahwa dismenore merupakan rasa sakit yang dibesar-besarkan oleh wanita sebagai hal yang menyakitkan, padahal menstruasi adalah hal yang normal dialami oleh setiap wanita sehingga persepsi ini perlu diluruskan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan.

Peran bidan dalam menghadapi masalah dismenore memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja meliputi peningkatan promosi kesehatan kesehatan reproduksi remaja, meningkatkan kegiatan pada remaja yang memiliki masalah khusus, dan peningkatan dukungan kegiatan remaja yang positif³. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain *cross sectional*. Data penelitian dikumpulkan pada selama bulan juli sampai dengan Agustus 2021. Subjek penelitian adalah semua remaja putri yang mengalami dismenorea di desa Karanggintung sebanyak 35 orang dan telah memberikan persetujuan tertulis untuk mengikuti

pengambilan data pada penelitian ini. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner, jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data skunder. Analisis data yang digunakan adalah 1) Analisis Univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yaitu variabel bebas (pengetahuan tentang dismenore) dan variabel terikat (perilaku penanganan dismenore); 2) Analisis Bivariat dengan uji statistic Chi Square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian dan Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan No Registrasi KEPK/UMP/28/VII/2021.

1. Pengetahuan Tentang Dismenore

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung

No	Pengetahuan Tentang Dismenore	Frekuensi	Persentase %
1	Baik (nilainya 76-100%)	1	2,9
2	Cukup (nilainya 56-75%)	25	71,4
3	Kurang (nilainya \leq 56%)	9	25,7
Total		35	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2021

2. Perilaku Penanganan Dismenore

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung

No	Perilaku Penanganan Dismenore	Frekuensi	Persentase %
1	Baik (skor nilai $<$ 80%)	0	0
2	Cukup (skor nilai 60%-80%)	2	5,7
3	Kurang (skor nilai $>$ 60%)	33	94,3
Total		35	100

Sumber : Analisa Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung dengan jumlah 35 responden yaitu mayoritas terdapat pada pengetahuan cukup berjumlah 25 responden (71,4%), pengetahuan kurang berjumlah 9 responden (25,7%) dan pengetahuan baik berjumlah 1 responden (2,9%). Tingkat pengetahuan cukup tentang dismenore dapat disebabkan karena responden telah menerima informasi, salah satunya melalui pelajaran biologi yang telah mereka pelajari sejak SD. Tingkat pengetahuan yang baik tentang dismenore dapat disebabkan karena informasi yang telah diperoleh remaja putri melalui media informasi baik media cetak maupun elektronik.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Febuanti (2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktabela (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan siswi tentang dismenorea

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Bidan Ummu Khafidah H, Amd.Keb beralamat di Desa Karanggantung. Bidan Ummu Khafidah H, Amd.Keb melakukan penyuluhan informasi dan edukasi tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung Adapun analisis univariat dalam penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung, dapat diuraikan sebagai berikut

dengan perilaku penanganan dismenorea, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang dismenorea sebesar 58%, dan berperilaku positif terhadap penanganan dismenorea sebanyak 97%.

Pengetahuan tentang menstruasi sangat penting diberikan kepada remaja putri karena akan mempengaruhi psikis remaja putri dalam menghadapi menstruasi. Informasi yang salah tentang menstruasi akan mempengaruhi emosi dan gagap dalam menghadapi menstruasi seperti rasa takut dan bingung dengan kondisinya. Semakin tua umur seseorang, maka informasi yang didapatkan lebih bijaksana, lebih banyak ditemukan dan banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore yaitu umur, tingkat pendidikan orang tua dan sumber daya siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi berdasarkan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggantung dengan jumlah 35 responden yaitu mayoritas terdapat perilaku kurang dalam penanganan dismenore berjumlah 33 responden (94,3%), perilaku cukup dalam penanganan dismenore

berjumlah 2 responden (5,7%) dan perilaku baik dalam penanganan dismenore berjumlah 0 responden (0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalista (2016) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri SMP Negeri 14 Pontianak, menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri SMP Negeri 14 Pontianak sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebesar 43,3% responden, perilaku penanganan dismenore pada remaja putri SMP Negeri 14 Pontianak sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebesar 47,8% responden.

Perilaku penanganan dismenore didasarkan oleh cara berfikir dan bersikap positif tentang keluhan yang dirasakan saat mengalami dismenore, sehingga terbentuk perilaku atau upaya untuk menangani dan mencegah keadaan dismenore agar tidak bertambah parah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian dismenore yaitu dengan pemberian kompres hangat, olahraga

teratur dan istirahat, makan makanan bergizi (buah-buahan dan sayuran), tidak mengkonsumsi makanan pedas dan minuman bersoda, pemberian obat analgesik. Penanganan dismenore dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri agar tidak semakin parah sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari⁵.

Adanya upaya yang dilakukan oleh remaja putri ditunjukkan dari kesadaran diri mereka untuk selalu memperhatikan rasa nyeri ketika menstruasi. Kesadaran remaja putri dapat menceus rasa ketertarikan untuk mengetahui penyebab dan tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk menangani keluhan dismenore yang dirasakan, sehingga pada akhirnya mereka dapat menerima kondisi tersebut dan melakukan upaya untuk menangani dismenorenya.

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan tentang dismenore) dan variabel dependen (perilaku penanganan dismenore) yang dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* menggunakan komputerisasi *Statistik Program Social Science (SPSS)*.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Chi Square Hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintang

No	Pengetahuan Tentang Dismenore	Uji Statistik <i>Chi Square</i>	Perilaku Penanganan Dismenore			Total
			Baik	Cukup	Kurang	
1	Baik (nilainya 76-100%)	Count	0	0	1	1
		Expected Count	0%	0%	100%	100.0%
		% within Pengetahuan Tentang Dismenore	0%	0%	100%	100.0%
2	Cukup (nilainya 56-75%)	Count	0	2	23	25
		Expected Count	0%	8%	92%	100.0%
		% within Pengetahuan Tentang Dismenore	0%	8%	92%	100.0%
3	Kurang (nilainya ≤ 56%)	Count	0	0	9	9
		Expected Count	0%	0%	100%	100.0%
		% within Pengetahuan Tentang Dismenore	0%	0%	100%	100.0%
Total	Total	Count	0	2	33	35
		Expected Count	0%	5.7%	94.3%	100.0%
		% within Pengetahuan Tentang Dismenore	0%	5.7%	94.3%	100.0%

Sumber : Analisa Data Primer, 2021

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Tests

Uji Statistik <i>Chi Square</i>	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.770 ^a	3	.001
Likelihood Ratio	48.023	3	.001
N of Valid Cases	35		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.23.

Dari Uji Statistik *Chi Square* didapatkan p value = 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1 responden didapatkan pengetahuan baik tentang dismenore dengan perilaku kurang dalam penanganan dismenore berjumlah 1 responden (100%). Dari 25 responden didapatkan pengetahuan cukup tentang dismenore dengan perilaku baik dalam penanganan dismenore berjumlah 0 responden (0%), pengetahuan cukup tentang dismenore dengan perilaku cukup dalam penanganan dismenore berjumlah 2 responden (8%) dan pengetahuan cukup tentang dismenore dengan perilaku kurang dalam penanganan dismenore berjumlah 23 responden (92%). Sedangkan dari 9 responden didapatkan pengetahuan kurang tentang dismenore dengan perilaku baik dalam penanganan dismenore berjumlah 0 responden (0%), pengetahuan kurang tentang dismenore dengan perilaku cukup dalam penanganan dismenore berjumlah 0 responden (0%) dan pengetahuan kurang tentang dismenore dengan perilaku kurang dalam penanganan dismenore berjumlah 9 responden (100%). Dari Uji Statistik *Chi Square* didapatkan p value = 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, belum tentu atau belum pasti yang pengetahuannya baik maka perilakunya juga baik, hal tersebut dikarenakan karena respondennya sedikit atau karena yang memiliki pengetahuan baik hanya 1 responden sehingga belum bisa digeneralisasikan hasil penelitiannya. Tingkat pengetahuan yang baik tentang dismenore dapat disebabkan karena informasi yang telah diperoleh remaja putri melalui media informasi baik media cetak maupun elektronik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan siswi tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea, menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang dismenorea sebesar 58%, dan berperilaku positif terhadap penanganan dismenorea sebanyak 97%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $P < 0,05$ ($P=0,042$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea, maka H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki semakin baik perilaku yang dilakukan untuk menanganinya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Informasi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Berbagai informasi dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun dari teman dekat penting untuk menambah pengetahuan pada remaja tentang penanganan dismenore⁷.

Pengetahuan tentang penanganan dismenore sangatlah penting agar aktivitas remaja tidak terganggu ketika mengalami dismenore. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap penanganan dismenore karena semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang dilakukan untuk menangani dismenore. Hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi jika sikap yang dilakukan negatif, maka seseorang tersebut akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut⁶.

Semakin baik pengetahuan tentang dismenore yang dimiliki, maka perilaku yang ditunjukkan untuk menangani dismenore juga semakin baik. Dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap untuk menangani dismenore yang tepat. Hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi jika sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut⁷.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Destriyana (2016), pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikap atau tindakan yang akan mendorong individu tersebut melakukan penanganan tertentu saat dibutuhkan. Kondisi kesehatan saat menstruasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya memiliki penanganan yang membahayakan dirinya sendiri. Maka seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dismenore yang baik akan memilih cara penanganan yang tepat untuk menangani gangguan menstruasi tersebut.

Sikap dalam penanganan dismenore didasarkan oleh cara berfikir dan bersikap positif tentang keluhan dismenore yang dialaminya, sehingga terbentuk perilaku berupa olah raga teratur, istirahat, melakukan teknik relaksasi dengan menggunakan nafas dalam, mandi air hangat, melakukan posisi *knee chest*, mengkonsumsi

makanan bergizi, mengkonsumsi obat analgetik, melakukan pemeriksaan ke dokter atau tenaga kesehatan lainnya, melakukan pemijatan, mengolesi bagian yang nyeri dengan balsem atau lotion penghangat, dan melakukan teknik *guided imagery*. Untuk menurunkan angka kejadian dismenore dan mencegah keadaan dismenore tidak bertambah berat, beberapa usaha dapat dilakukan seperti penerangan dan nasihat, pemberian obat analgesik, pola hidup sehat, terapi hormonal dan terapi obat nonsteroid antiprostaglandin sesuai dengan petunjuk dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marlia, T. (2020) *'Hubungan Antara Usia dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenore Pada Remaja Putri di SMK Widya Utama Indramayu Tahun 2019'*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 41-50.
2. Putinah. (2019). *Penatalaksanaan Kejadian Dismenorea Berdasarkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi'*, *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan Volume 11*.
3. Fitriani, Y. (2015) *'Gambaran Sikap Penanganan Dismenorea Pada Remaja Putri Kelas X Di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta'*, Karya Tulis Ilmiah, Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
4. Nurjanah, S. (2018) *'Analisa Determinan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Dismenorhea'*, *Jurnal SMART Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang*, 5(1).
5. Wati, Lina. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Penanganan Dismenorea Di SMAN 10 Kendari Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan Kendari.
6. Sabaruddin, H.F.(2017) *'Hubungan Pengetahuan Tentang Dysmenorhea Dengan Perilaku Penanganan Dysmenorhea Di Pesantren As-Syalaifah Mlangi Yogyakarta'*, Universitas „Aisyiyah Yogyakarta.
7. Martina, N., & Indrastita, D. (2020) *'Hubungan Pengetahuan Dismenore dengan Penanganan Dismenore pada Siswi di SMA Negeri 1 Medan Tahun 2019'*, Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintung dengan jumlah sampel 35 disimpulkan bahwa: Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada remaja putri di Desa Karanggintung.